

UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI REFLEKSI POLA PIKIR ETNIK RONGGA DI MANGGARAI TIMUR, NUSA TENGGARA TIMUR (PERSPEKTIF LINGUISTIK KEBUDAYAAN)

TRADITIONAL EXPRESSIONS AS A REFLECTION OF RONGGA ETHNIC MINDSET IN EAST MANGGARAI, EAST NUSA TENGGARA (A CULTURAL LINGUISTIC PERSPECTIVE)

Ni Wayan Sumitri

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

E-mail: wsumitri66@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses traditional expressions as a reflection of the mindset of the people of East Manggarai, especially in the Rongga ethnic group. The aim is to examine the characteristics of the language the group uses and its cultural meanings. This article is a descriptive qualitative study with a cultural-linguistic approach conducted to understand linguistic features and textual features which their relevance are prominent to the associated socio-cultural meanings. Primary data which are the traditional expressions practiced by the Rongga ethnic group, are collected through observations, interviews, documentation studies, records, and notes. The data were analyzed inductively using an ethnographic approach. Findings show that the traditional expressions of the Rongga ethnic group have distinctive linguistic units, composed in short stanzas with a variety of poetic language marked by the use of linguistic features in the form of patterns of parallelism, phonological and figurative language of similarity, metaphor, personification and allusion. Another notable linguistic feature is the application of sentences in desidative, imperative, and indicative modes. Pragmatically, the use of poetic language is a communicative strategy to create socio-cultural ecological closeness and strengthen the effect of the conveyed messages. As for the content dimensions, it reflects the conceptualization meaning embedded in the knowledge of the Rongga ethnicity as a mindset with meanings of philosophical messages including religious, social, political, and didactic ones. Therefore, the traditional expressions of the Rongga ethnic group have a significant role as a medium for documenting language and transmitting local cultural values to strengthen character education for its young generations which is necessary to be maintained and preserved.

Keywords: *traditional expression, representation, mindset, Rongga ethnic, cultural linguistic, Manggarai*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas ungkapan tradisional sebagai refleksi pola pikir masyarakat Manggarai Timur, khususnya etnik Rongga. Tujuannya adalah mengkaji karakteristik bahasa yang digunakan dan makna-makna budaya yang diembannya. Melalui penelitian deskriptif kualitatif dengan menerapkan prinsip etnografi dan pendekatan linguistik kebudayaan, penelitian ini mengungkap fitur linguistik dan fitur tekstual yang menonjol relevansinya dengan makna-makna sosial budaya yang terkait. Data utama penelitian ini adalah ungkapan tradisional yang dipraktikkan etnik Rongga dengan metode pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, rekam, dan catat. Data dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan tradisional etnik Rongga memiliki ciri-ciri satuan kebahasaan yang khas, tersusun dalam ragam bahasa bercorak puitis ditandai dengan penggunaan fitur linguistik berupa paralelisme fonologis dan bahasa kias persamaan, metafora, personifikasi, dan sindiran. Fitur linguistik lainnya yang menonjol menggunakan kalimat bermodus desideratif, imperatif, dan indikatif. Secara pragmatis, penggunaan bahasa bercorak puitis ini merupakan strategi komunikatif untuk menciptakan kedekatan ekologi sosial budaya dan memperkuat efek pesan yang disampaikan. Dari dimensi isi merefleksikan makna konseptualisasi yang terpatri dalam pengetahuan etnik Rongga sebagai pola pikir yang memuat makna pesan filosofis meliputi makna religius, sosial, politis, dan didaktis. Oleh karena itu, ungkapan tradisional etnik Rongga memiliki peranan penting sebagai media dokumentasi bahasa dan transmisi nilai-nilai budaya lokal untuk memperkuat pendidikan karakter generasi muda etnik Rongga yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Kata Kunci: ungkapan tradisional, representasi, pola pikir, etnik Rongga, linguistik kebudayaan, Manggarai

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang hidup dalam lingkup sosial kemasyarakatan tidak terlepas dari segala keterikatan sosial karena kodrat manusia sebagai makhluk sosial dalam eksistensinya tidak luput dari suatu hubungan antarsesama yang bersifat resiprokal. Dalam kaitan ini, bahasa menempati posisi yang paling utama sebagai perantara dan penjalin hubungan itu. Bahasa yang merupakan salah satu unsur kebudayaan suatu bangsa dapat dilihat dari bentuk (struktur) dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Keberadaannya tidak hanya berperan sebagai penjalin komunikasi tetapi juga berperan dan memuat makna yang sangat dalam sesuai dengan fungsinya untuk mengungkapkan pikiran dan makna kehidupan manusia. Salah satunya adalah dalam bentuk seni gaya berbahasa dalam kehidupan masyarakat seperti ungkapan tradisional.

Ungkapan tradisional adalah kata atau ungkapan yang memiliki makna kiasan, konotatif, dan metaforis yang bersumber dari tradisi atau adat kebiasaan secara turun-temurun masyarakat pemilikinya dan memiliki manfaat (Haryanto, 2013). Cervantes dikutip oleh Danadjaja (1986: 28) mendefinisikan ekspresi tradisional yang disarikan dari pengalaman panjang. Russel, juga dikutip oleh Danadjaja (1986), menyatakan bahwa ungkapan tradisional adalah kearifan banyak orang, yaitu kecerdasan manusia. Ekspresi tradisional sebagai kebiasaan yang diwariskan berarti bahwa pernyataan orang yang memilikinya mengandung maksud dan tujuan tertentu, menggunakan kata-kata kiasan untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara (Sihwatik, 2017).

Sehubungan dengan hal itu, ungkapan tradisional secara fungsional sebagai wadah ekspresi sosial budaya menggambarkan kekayaan intelektual masyarakat pendukungnya. Dalam berbagai ungkapan tradisional dapat dipahami pola pikir masyarakat pemilikinya dalam menghadapi dunia baik dilakukan secara personal maupun secara kolektif seperti misalnya dalam bentuk nyanyian-nyanyian rakyat. Ungkapan tradisional tersebut memiliki arti dan nilai penting sebagai pedoman untuk mengendalikan pola perilaku

dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang memilikinya.

Situasi demikian juga terdapat pula pada kehidupan masyarakat etnik Rongga. Etnik Rongga sebagai salah satu suku minoritas yang ada di Kabupaten Manggarai Timur, Flores, Nusa Tenggara Timur, lebih tepatnya berdiam di beberapa desa di Kelurahan Tanarata, Watu Nggene, desa Bamo dan desa Komba. Daerah termasuk kecamatan Kota Komba dengan jumlah penduduk sekitar 8.000 jiwa (Sumitri, 2016). Suku Rongga, identik dengan nama bahasa daerah Rongga, terdiri dari 22 *suku*/klan¹ dan memiliki tradisi budaya lokal yang kaya dengan corak yang khas, mirip dengan suku bangsa lain di Indonesia. Kekhasan pola budaya tersebut menjadi ciri identitas etnik sebagai suatu kelompok masyarakat, salah satunya berupa ungkapan tradisional.

Ungkapan tradisional sebagai bagian dari folklor atau juga bagian dari tradisi lisan merupakan transmisi memori kolektif etnik Rongga. Ungkapan tradisional ini digunakan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu dengan tujuan positif kepada lawan tutur yang dibungkus dengan bahasa kias. Ungkapan tradisional tersebut kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang secara fungsional dapat memperkaya sistem budaya sebagai pedoman dalam menata pola perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Sampai saat ini ungkapan tradisional etnik Rongga masih tetap digunakan meskipun sudah mengalami keterancaman. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya ungkapan tradisional hanya dipraktikkan oleh orang-orang tertentu, seperti tetua adat sebagai pewaris aktif, yang kini sudah banyak yang meninggal dunia, para generasi muda sebagai pewaris pasif tidak tertarik dengan ungkapan tradisional karena penggunaan bahasa kias yang sulit dipahami. Perkembangan ilmu pengetahuan

¹ Penggunaan istilah *suku* dalam bahasa Rongga yang mempunyai pengertian lebih sempit daripada dalam bahasa Indonesia. Istilah *suku* dalam bahasa Rongga mempunyai pengertian kelompok orang yang memiliki kesamaan sejarah keturunan dalam bentuk kesamaan identitas, termasuk kesamaan bahasa, rumah *gendang* (adat), dan tradisi budaya seperti *vera* (tarian ritual diiringi dengan nyanyian)

dan teknologi informasi. Juga berpengaruh terhadap terancam punahnya ungkapan tradisional etnik Rongga. Masyarakat lebih memilih media teknologi informasi sebagai sarana komunikasi yang berimplikasi pada hilangnya ungkapan tradisional.² Apabila hal ini dibiarkan terjadi, tidak dapat dipungkiri akan hilang bersamaan hilangnya generasi tua.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai salah satu bentuk dokumentasi bahasa dan budaya. Adapun fokus kajian pada tulisan ini adalah penggunaan bahasa pada ungkapan tradisional dari perspektif linguistik kebudayaan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik bahasa dari fitur-fitur linguistik yang digunakannya secara tekstual dan muatan makna-makna budaya yang dikandung sebagai kekayaan kebudayaan lokal. Ungkapan tradisional yang merupakan salah satu bentuk tradisi lisan etnik Rongga sebagai wadah ekspresi komunikasi menggunakan bahasa Rongga milik mereka sebagai media untuk mewujudkan budaya yang ingin disampaikan sebagai kesatuan etnik yang menunjukkan keberbedaan dengan etnik lainnya di sekitar mereka. Sapir (1921) menyatakan bahwa tidak ada dua bahasa mana pun yang cukup mirip sehingga bahasa yang digunakan dianggap mewakili kenyataan sosial yang sama. Oleh karena itu, pola berpikir etnik Rongga yang tercermin dalam bahasa mereka memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan etnik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan kebudayaan saling berkaitan satu sama lain. Selanjutnya, Sapir juga menyatakan bahwa bahasa adalah salah satu bidang kajian yang paling menentukan gagasan dasar etnik. Terkait dengan hal itu, dalam ilmu linguistik dan budaya, fenomena budaya harus dipelajari berdasarkan pemilik budaya yang diteliti sehingga sandaran teoretis linguistik budaya yang diterapkan berdasarkan penghayatan individu yang bersangkutan.

Linguistik budaya merupakan salah satu perspektif teoretis tentang linguistik kognitif yang mengkaji hubungan antara konseptualisasi bahasa,

budaya, dan masyarakat. Tujuan pengkajiannya adalah untuk mengetahui kerangka konseptual dalam skemata budaya suatu masyarakat. Tujuan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran ketika memandang dunia (Whorf, 2001). Bahasa mencatat berbagai kegiatan masyarakat sebagai wadah yang membuka pemahaman tentang budaya masyarakat tertentu.

Kajian linguistik kebudayaan yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Sumitri (2007) mengkaji ungkapan tradisional Bali *sesenggakan* dari kajian linguistik kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sesenggakan* bahasa Bali yang terbentuk dalam masyarakat Bali bersumber dari inspirasi fenomena alam, seperti tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, hewan, aktivitas dan benda mati, yang maknanya terkait dengan nilai dan norma masyarakat etnik Bali sebagai fungsi, dari hubungan dengan alam, lingkungan dan fungsi sosial. Fernandez (2008) mengkaji kearifan lokal masyarakat di wilayah spesifik Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta, yang terekspresi dalam kategori bahasa dan ekspresi dalam berbagai bentuk. Masyarakat sebagai pemilik budaya memiliki sistem pengetahuan yang tercermin dalam cara berpikir dan hidup sebagai petani. Sartini (2020) meneliti ekspresi verbal perempuan Bali pada saat kelahiran bayi. Penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ekspresi verbal antara laki-laki dan perempuan. Ungkapan verbal mengandung makna positif bagi laki-laki, seperti harapan, kebahagiaan, dan rasa syukur, sedangkan bagi perempuan tidak hanya mengandung makna positif, tetapi juga makna negatif, seperti kurangnya rasa syukur dan penyesalan, yang berkontribusi pada ketidaksetaraan gender. Iswanto (2021) mengkaji linguistik kebudayaan dalam tuturan ritual *sefalumama* masyarakat Boti di Nusa Tenggara Timur. Hasilnya menunjukkan bahwa sebuah leksikon memiliki sifat linguistik yang dapat dikaitkan secara tekstual atau bahkan intertekstual. Kosakata atau bentuk tuturan ini dapat divisualisasi dengan peta kognitif berdasarkan prinsip-prinsip linguistik. Selain

² Hasil wawancara dengan Bapak Ferdinandus Tetu, dan Bapak Agus Roka di Kampung Paundoa, Kecamatan Kota Komba pada tanggal 30 Juni 2022

itu, morfosintaksis bahasa Dawan memiliki kekhasan dalam penggunaan kata ganti. Sebuah studi mendalam mengungkapkan bahwa kata ganti ini digunakan sebagai makna semantik dan penyalaras bunyi dalam sastra lisan.

Kajian linguistik budaya dari berbagai perspektif sebagaimana tersebut di atas, dapat dijadikan acuan untuk mengkaji ekspresi tradisional etnik Rongga sebagai bentuk budaya masa lampau. Penelitian ini bersifat deskriptif karena memberikan informasi tentang ciri-ciri bahasa dan makna ungkapan tradisional karena sesuai dengan realitas aktual yang ditemukan selama penelitian. Data yang digunakan sebagai sumber analisis adalah data primer dan data sekunder. Prosedur penelitian meliputi penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Tujuan studi lapangan adalah untuk mengumpulkan informasi primer tentang konseptualisasi suku Rongga mengenai penggunaan bahasa dalam ungkapan tradisional dan kandungan makna yang disampaikan. Sumber informasi utama adalah masyarakat penutur bahasa Rongga yang tinggal di desa Paundoa dan Leke dengan menerapkan pendekatan etnografi dialogis (Spradley, 1997). Metode pengumpulan data dari observasi dan wawancara yang dipadukan dengan penggunaan teknik pencatatan.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah linguistik budaya dan folklor. Dari perspektif budaya-linguistik, budaya diartikan sebagai wadah makna sebagai sumber konseptualisasi anggota masyarakat dalam memandang dunia. Budaya adalah sumber pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas yang mencakup pemahaman mereka tentang bagaimana mereka melihat dunia berdasarkan pengalaman yang mereka jalani bersama dalam rentang waktu yang lama termasuk lintas generasi (Foley, 1997; Roslyn, 2014). Konseptualisasi adalah pembentukan keterkaitan linguistik dengan budaya berupa penegasan gagasan yang dimiliki sekelompok komunitas ketika memandang dunia oleh (Palmer dan Sharifian, 2007). Linguistik budaya dengan jelas menunjukkan suatu konseptualisasi yang memiliki dasar budaya yang dikodekan dan ditransmisikan melalui sifat-sifat bahasa manusia. Sebagaimana dikatakan, dalam

linguistik budaya fenomena budaya dianalisis dari sudut pandang pemilik bahasa dari budaya itu sendiri.

Realitas penggunaan bahasa sebagai cerminan sosio-kultural terdapat dalam berbagai teks budaya, seperti ungkapan tradisional, cerita rakyat, lagu daerah, dan tuturan ritual, yang dipahami sebagai bagian dari folklor. Tindak tutur dan pewarisannya ditransmisikan secara lisan (Danandjaja, 1986; Emzir dan Rohman, 2015). Bersama dengan banyak teks budaya lainnya, ekspresi tradisional merupakan produk dan praktik bahasa Rongga, yang diwariskan dari para leluhur ke generasi berikutnya, berakar kuat dalam kehidupan budaya mereka yang penuh dengan kearifan lokal. Oleh karena itu, analisis ungkapan tradisional yang hidup dan berkembang di masyarakat dapat dijadikan ruang ekspresi untuk memahami makna budaya yang dikandungnya.

UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI MEMORI KOLEKTIF ETNIK RONGGA

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa informan ditemukan sejumlah ungkapan tradisional yang saat ini masih tetap hidup dalam komunitas etnik Rongga. Ungkapan tradisional tersebut merupakan transmisi memori kolektif etnik Rongga melalui wahana bahasa lisan, baik yang digunakan secara personal misalnya memberi nasihat-nasihat kepada lawan tutur dalam kehidupan sehari-hari maupun secara kolektif, misalnya dalam bentuk nyanyian rakyat seperti *Vera* (pertunjukan tarian dan nyanyian). Ungkapan tradisional tersebut memiliki karakteristik bentuk satuan kebahasaan yang khas dengan memanfaatkan fitur paralelisme tersusun dengan ragam bahasa puitis yang sarat dengan muatan nilai-nilai budaya. Berikut beberapa contoh ungkapan tradisional etnik Rongga tersebut.

- (1) *Embu ndeta mata rangga ma'e ti'i rara kasa*
Nenek moyang pada posisi tinggi jangan memancarkan panas tubuh
'Nenek moyang pada posisi yang tinggi di atas jangan memberikan panas badan'
Embu ndia papa bhoko baghi kami lombo wombo
Nenek moyang di sini limpahkan kami berkah besar
'Nenek moyang di sini memberikan kita berkah besar'
- (2) *Ika mata lina neno mbiwa mbe'o*
ikan mata lina (nama ikan) diintai tidak tahu
'Ikan matalina diintai tidak tahu
Mbawu mbata lau neno mbiwa mbe'o
Belanak di laut selatan diintai tidak tahu'
Seorang pemimpin yang tidak bijaksana
- (3) *Pale ghae mena rhale ne ate ngitu ngape*
Gentayangan sana sini dengan hati waspada
'Berkeliaran ke sana ke sini dengan hati waspada'
Dhoma romba nggesu maru ne ate ngitu ngape
'kebiasaan pagi akrab sore dengan hati waspada'
Kebiasaan pagi hari akrab sore hari dengan hati waspada'
- (4) *Ua zele ndele Lombo sozi ndewa*
Rotan di gunung ndele ujungnya menjangkau dewa
'Rotan di gunung ndele ujungnya menjangkau dewa (Tuhan)'
To'e lau za kamu tore nitu
Sejenis rumput di selatan akar kamu melilit penjaga
'Pohon to'e di selatan akar melilit penjaga (roh alam)'
- (5) *Ema po soro ma'e, rero ma'e ghewo*
ayah nasihat berbicara jangan rewel jangan lupa
'Ayah berbicara tentang nasihat jangan lupa'
- Ine reku lelu ma'e, rero ma'e ghewo*
Ibu beri saran/nasihat jangan kesal jangan lupa
mama beri nasihat jangan ribut jangan lupa
'Ibu menasihati, jangan rewel dan lupakan'
- (6) *Sambi waja radha weo mona mendo*
sambi keras sekali digoyang hingga tidak tumbang/tumbang
'Sambi (nama tempat) keras sekali digoyang namun tidak tumbang'
Wara tumbu kembu ate mona leli
topan menghantam dinding hati tanpa gentar
'Topan menghantam dinding tetapi hati tanpa gentar'
- (7) *Jawa sowo bhara sambo'e rheta one*
jagung kulit putih seikat simpan kamar sekelompok jagung kulit putih simpan di ruang
'Satu ikat tagung berkulit putih disimpan di dalam kamar'
Pembe sesewe tungga pere maki tenge
goreng special satu kualiti hanya untuk sendiri
'Digoreng satu kualiti hanya untuk sendiri'
- (8) *Bho were longgo, moe muku te'a tolo*
Pandang dari belakang, seperti pisang masak di pohon
'Dipandang dari belakang seperti pisang masak di pohon'
Pale ngia sare, moe muku mbui hate
ketika berhadapan, seperti pisang bakar angus
'Ketika berhadapan seperti pisang hangus dibakar'

Ungkapan tradisional etnik Rongga merepresentasikan dengan karakteristik bahasa yang khas dan sarat dengan muatan nilai budaya yang menggambarkan pola pikir etnik Rongga. Kedua hal tersebut diuraikan berikut ini.

KARAKTERISTIK BAHASA DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL ETNIK RONGGA

Karakteristik bahasa dalam ungkapan tradisional etnik rongga memiliki karakteristik yang khas dengan menggunakan fitur-fitur linguistik yang ditandai dengan penggunaan pola paralelisme fonologis dalam wujud asonansi, aliterasi dan sajak atau rima, dan penggunaan bahasa kias, seperti persamaan, metafora, personifikasi, dan sindiran yang disertai dengan berbagai modus seperti desideratif, imperatif, dan indikatif seperti uraian berikut.

1) Paralelisme Fonologis

Paralelisme adalah jenis (gaya) bahasa. Studi awal paralelisme sebagai fenomena linguistik hanya berfokus pada puisi Ibrani Robert Lowth, dikutip oleh Fox, 1986; Grimes, 1997), dikenal sebagai paralelisme membrorum. Paralelisme membrorum adalah kata atau frasa yang berbicara satu sama lain dalam tabel yang berhubungan (dalam Fox, 1986). Keindahan bahasa yang digunakan dalam ungkapan tradisional tersebut tidak terletak pada susunan kata-kata penyusunnya, tetapi ditentukan oleh bunyi yang diungkapkan oleh pengulangan sebagian atau seluruh fonem vokal dan konsonan dalam bentuk paralelisme fonologis. Paralelisme fonologis yang digunakan dalam ungkapan tradisional terjadi dalam bentuk asonansi, aliterasi, dan rima.

Asonansi adalah pengulangan suara bunyi vokal yang sama pada baris kata-kata yang berdekatan, diikuti atau dikelilingi oleh bunyi konsonan yang berbeda (Pradopo, 1996), baik dalam struktur simetris maupun asimetris. Aliterasi adalah pengulangan konsonan (huruf mati) atau kelompok konsonan pada awal suku kata atau kata secara berurutan untuk memperdalam rasa, menunjukkan nuansa orkestra dan memperlancar ucapan (Kridalaksana, 1984; Pradopo, 1987;). Rima adalah bentuk pengulangan pola bunyi yang sama secara berurutan pada tataran yang terjadi dalam kata, kalimat, atau klausa. Bentuk rima berbeda dengan rima konsonan dan rima vokal, yang muncul sebagai pengulangan fonetik atau dalam bentuk persamaan fonetik atau rima

(Verhaar, 1993). Model parallel tersebut dapat dilihat pada ekspresi (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7) dan (8) di atas.

Pada data (1) penggunaan paralelisme fonologis tampak dalam bentuk pola asonansi struktur simetris atau asimetris. Asonansi yang dibangun secara simetris dikenali pada fonem vokal a-a pada baris pertama kata *mata* “tempat” sehubungan dengan kata *rangga* ‘tinggi’ dan pada kata *rara* ‘panas’ berpasangan dengan kata *kasa* ‘badan’. Asonansi vokal yang berstruktur simetris juga terlihat pada ungkapan lain, yaitu fonem vokal o-o yang terdapat pada *lombo* “berkah” yang berpasangan dengan kata *wombo* “besar.” Sementara itu, pola asonansi memiliki struktur asimetris, yaitu susunan vokal yang berbeda pada posisi sejajar seperti fonem vokal a-i pada baris kedua frasa *baghi* ‘bagi’ berpasangan dengan kata *kami* ‘kami.’ Selain paralelisme asonansi struktural simetris dan asimetris, pada data (1) juga tampak adanya penggunaan paralelisme berupa aliterasi fonem konsonan /mb/ pada *Lombo* ‘berkah’ dengan pasangan dengan *wombo* ‘besar.’

Ungkapan pada data (2) menunjukkan bahwa klausa baris pertama ada penggunaan pola asonansi berstruktur asimetris vokal e-o pada kata *neni* intai berpasangan dengan kata *mbeo* ‘tahu.’ Asonansi berstruktur asimetris ini diulang juga pada klausa baris kedua. Selain itu, tampak pula asonansi asimetris pada tataran frasa *neni mbiwa mbeo* ‘intai’ tidak tahu’ yang diulang pada klausa baris kedua. Sementara itu, pola aliterasi tampak pada klausa pertama (data (2)), yaitu aliterasi fonem konsonan /mb/ pada kata *mbiwa* ‘tidak’ dengan kata *mbeo* ‘tahu,’ yang diulang pula pada klausa pada baris kedua (data (2)).

Pada data (3) klausa baris pertama tampak pola asonansi berstruktur asimetris fonem vokal a-e dalam kata *pale* ‘berkelianan’ berpasangan dengan kata *ghae* ‘sana’ dan kata *rhale* ‘berpasangan dengan’ kata *ate* ‘hati’, yang tampak pula pada klausa baris kedua fonem vokal o-a tampak dalam kata *dhoma* ‘biasa’ dengan kata *romba* ‘pagi’ dan fonem vokal a-e dalam kata *ate* ‘hati’ dengan *ngape* ‘waspada. Pola aliterasi tampak pada data (3), yaitu aliterasi fonem konsonan /m/ pada kata *dhoma* ‘biasa,

dengan kata *romba* ‘pagi’. Aliterasi tampak pula pada data (4) di atas aliterasi fonem konsonan /nd/ pada kata *ndele* ‘atas’ berpasangan dengan kata *ndewa* ‘dewa.’ Klausa pada baris kedua data (4) kata berasonansi berstruktur asimetris fonem vokal a-u tampak pada kata *lau* ‘di selatan’ berpasangan dengan kata *kamu* ‘kamu.’

Ungkapan ada data (5) di atas klausa baris pertama tampak kata berasonansi berstruktur asimetris fonem vokal e-o pada kata *rero* ‘rewel’ berpasangan dengan kata *ghewo* ‘lupa’ yang diulang pula pada klausa baris kedua. Pada klausa kedua terdapat pula asonansi asimetris fonem vokal e-u pada kata *reku* ‘menyuruh, memberi’ berpasangan dengan kata *lelu* ‘nasihat.’ Pada data (5) tampak pula asonansi fonem vokal asimetris pada tataran frase *ma’e rero ma’e ghewo* jangan rewel/ribut jangan lupa’ pada klausa baris pertama yang diulang pada klausa baris kedua.

Ungkapan pada data (6) fonem vokal yang berasonansi simetris pada kata *waja* ‘keras’ dengan kata *radha* ‘sekali’, sedangkan pada klausa baris kedua tampak pola berasonansi asimetris pada kata *kembi* ‘dinding’ dengan kata *leli* ‘gentar.’ Pada data (6) tampak pula pola aliterasi fonem konsonan /m/ pada kata *mona’tidak*; berpasangan dengan kata *mendo* ‘tumbang.’ Pada data (7) klausa baris pertama tampak fonem vokal berasonansi simetris a-a pada kata jawa ‘jagung’ berpasangan dengan kata *bhara* ‘putih.’ Klausa pada baris kedua fonem vokal berasonansi simetris e-e pada kata *pembe* ‘goreng; berpasangan dengan kata *sesewe* ‘satu’, kata *pere* berpasangan dengan kata *tenge* ‘sendiri. Ungkapan pada data (8) tampak pola aliterasi fonem konsonan /m/ pada kata *moe* ‘seperti’ berpasangan dengan kata *muku* ‘pisang’ pada klausa baris pertama yang diulang pada klausa baris kedua.

Pengulangan pola bunyi fonem vokal berasonansi simetris /a-a/, /e-e/, serta /o-o/, dan fonem vokal berasonansi asimetris /a-u/, /e-o/, /e-i/, /e-u/, dan juga fonem konsonan yang beraliterasi /m/ dan /mb/, konstruksi tersebut merupakan contoh penggunaan rima awal, tengah, dan akhir.

Contoh penggunaan rima awal tampak data (2) bersajak fonem konsonan /m/ dalam kata *mona*

berpasangan dengan kata *mendo*. Penggunaan rima tengah bersajak fonem konsonan /m/ dalam *lombo* dan *wombo*, Penggunaan bersajak rima tengah pada fonem vokal /a/ seperti pada kata *mata* dengan kata *rangga* data (1), dan kedua kata ini juga sekaligus merupakan contoh penggunaan rima akhir pada fonem vokal /a/. Rima tengah dan akhir fonem vokal e-e misalnya tampak pada kata *pere* dan *merhe* data (2), bersajak rima akhir fonem vokal /o/ pada kata *lombo* dan *wombo*. Pola rima ini juga tampak pada data (3), (4), (5), (6), dan (7) di atas.

2) Gaya Bahasa Kias

Sebuah kiasan adalah bagian dari bahasa metaforis (Semi 1984:41). Bahasa kiasan memberikan arti yang berbeda dari ungkapan yang disampaikan kepada orang lain. Karakter ini biasanya diwujudkan dengan menitikberatkan pada kesamaan sifat, kondisi, bentuk, warna, tempat, dan waktu dari dua objek perbandingan. Menurut Keraf (2010:136), gaya pencitraan terdiri dari membandingkan atau mensimulasikan hal-hal tertentu dengan hal-hal lain. Secara umum terdapat banyak jenis kiasan, namun dalam konteks ini hanya akan dibahas beberapa jenis kiasan, seperti persamaan, metafora, personifikasi, dan sindiran.

Kiasan persamaan adalah teknik untuk menjelaskan ide melalui perbandingan yang disampaikan secara eksplisit. Artinya, seseorang mengungkapkan sesuatu secara langsung dengan sesuatu yang lain dan menunjukkan kesamaan dengan menggunakan kata-kata, seperti *sama*, *serupa*, *seperti*, dan *seperti itu* (Keraf, 2006). Gaya bahasa metaforis menggambarkan benda mati atau benda mati memiliki sifat manusia yang dapat bertindak, berbuat, dan berbicara (Keraf, 2006). Gaya bahasa kias metafora adalah kiasan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi secara singkat dalam bahasa. Gaya bahasa kias personifikasi adalah gaya bahasa metafora yang menggambarkan benda mati atau benda mati memiliki sifat manusia yang dapat bertindak, berbuat, dan berbicara (Keraf, 2006). Bahasa sindiran, di sisi lain, adalah bentuk yang berusaha menyampaikan sesuatu yang memiliki

arti atau tujuan yang berbeda dari apa yang ada dalam rangkaian kata.

Bahasa kias persamaan mirip dengan kalimat pada kalimat (8) di atas, *Bho were longgo, moe muku te'a tolo* 'lihat dari belakang, seperti pisang masak di pohon. Persamaan pada baris kedua dalam klausa *Pale ngia sare, moe muku mbui hate* 'bila dihadapkan, seperti pisang bakar hangus. Ini dibandingkan dengan kulit manusia jika dilihat dari belakang berwarna kuning muda seperti pisang yang masak di pohon, tetapi jika dilihat dari depan kulitnya berwarna hitam seperti pisang yang gosong. Secara tata bahasa, ungkapan ini mengias pada hidup seseorang tidak hanya berani berbicara dengan antusias di belakang punggungnya, tetapi ketika bertemu satu orang diam dalam seribu bahasa dengan wajah hitam.

Sebagai contoh, gaya bahasa kiasan metafora misalnya dapat dilihat pada contoh data (8) di atas pada kalimat *Ua ndele poso Lando sorhi ndewa* 'Rotan di Gunung Lando pucuk mengarah dewa.' Kata *ndewa* dalam bahasa Rongga adalah sebutan nama Tuhan yang berpaduan makna dengan kata atau istilah dewa dalam bahasa Indonesia. Metafora ini ada hubungannya dengan kenyataan sehari-hari yang mengias pada permohonan kepada Dewa (Tuhan). Ungkapan ini dimaksudkan agar orang Rongga selalu diharapkan menyembah Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta dan semua isinya.

Gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada data ungkapan (6) *Sambi waja Radha weo Mona Mendo* 'Sambi digoyang keras sehingga tidak jatuh.' Ungkapan *Sambi waja Radha* ini adalah pencitraan pribadi yang merujuk pada seseorang yang berkarakter kokoh dan kuat. Inti pesannya adalah bahwa dalam kehidupan nyata setiap orang harus memiliki keberanian sebagai modal dasar menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.

Selain itu, terdapat pula bentuk ekspresi tradisional menggunakan bahasa metafora berupa sindiran atau ironi. Realitas penggunaannya dapat dilihat dari klausa di atas pada data (2) dan (7) di atas. Pada data (2) pada kalimat *Ika mata lina neno mbiwa mbe'o* 'ikan mata lina (nama ikan) mata-mata tidak tahu' dan *Mbawu mbata lau neno mbiwa mbe'o* 'Belanak di laut selatan

diintai tidak tahu.' Ungkapan ini mengias pada seorang pemimpin yang tidak bertindak atau mengambil keputusan dengan tidak bijaksana. Bahasa sindiran pada data (7) baris pertama kalimat *Jawa sowo bhara sambo'e rheta one* 'Sekelompok jagung putih disimpan di ruang' dan baris kedua *Pembe sesewe tungga Pere maki tenge* 'Goreng spesial satu kualiti yang bisa hanya makan sendiri.' Ungkapan itu menyindir seseorang yang hanya mementingkan diri sendiri, serakah, dan egois.

3) Modus dalam Ungkapan Tradisional Etnik Rongga

Fitur tekstual ungkapan tradisional lain yang menonjol diwarnai pula oleh berbagai modus. Modus adalah pengungkapan atau gambaran suasana psikologis aktivitas, interpretasi penutur terhadap apa yang dikatakan sesuai dengan konteks yang mendasarinya (Chaer, 2007). Ungkapan tradisional etnik Rongga menggunakan jenis modus yang berbeda-beda, yaitu bentuk desideratif, imperatif, dan indikatif.

Suasana hati desideratif adalah suasana hati yang mengekspresikan keinginan atau harapan. Modus imperatif adalah modus mengungkapkan perintah atau larangan dari penutur kepada lawan bicara (Kridalaksana, 1984; Verhaar, 1999), sedangkan indikatif adalah bentuk kalimat yang mengungkapkan kenetralan penutur. Dalam istilah tradisional, penutur tidak menginginkan apapun dari lawan bicaranya kecuali untuk menyampaikan suatu fakta (Kridalaksana, 1984). Seperti contoh Kalimat pada data (1) memberikan latar belakang/alasan mengungkapkan keinginan dan keinginan dengan lawan bicara dalam konteks leluhur tersebut, ditandai dengan penggunaan frasa *ma'e ti'i* "tidak memberi" dan *bhagi Kami* 'beri kami'. Kondisi ini juga tercermin pada data (5) yang ditandai dengan penggunaan frasa *ma'e rero* 'jangan rewel' dan *ma'e ghewo* 'jangan lupa' Karenanya keadaan desideratif dan imperatif yang mewarnai ekspresi tersebut.

Ungkapan tradisional selain diwarnai dengan cara yang diinginkan dan persuasif, juga diwarnai oleh bentuk ekspresi yang indikatif yang menonjol. Realitas penggunaan kalimat indikatif ditunjukkan, misalnya pada kalimat *Sambi waja*

radha weo mona mendo ‘sambi keras sekali bergoyang namun tidak roboh’ dan *Wara tumbu kemberi ate mona leli* ‘topan membentur dinding hati tanpa cemas’ data (6). Ungkapan ini merujuk pada seseorang yang berwatak tegar dan kokoh. Diharapkan masyarakat etnik Rongga hendaknya memiliki sikap tegar dan kokoh, Oleh karena memiliki sikap tegar dan kokoh berpengaruh pada kualitas hidup sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan dengan sabar dan tenang.

MAKNA UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI POLA PIKIR ETNIK RONGGA

Mencermati fungsi ungkapan dalam kaitannya dengan konteks sosial budaya yang melatari ungkapan tradisional etnik Rongga mengandung makna dengan karakteristiknya yang khas. Kekhasan makna ungkapan tradisional mengemban makna filosofis sebagai gambaran pola pikir etnik Rongga dalam kehidupan mereka bermasyarakat. Makna filosofis itu meliputi makna religius, sosial, politis, dan didaktis.

1) Makna Religius

Makna religius melekat pada kepercayaan etnik Rongga, terbukti dengan konseptualisasi pola pikir suku Rongga. Hal ini mengisyaratkan adanya kekuatan gaib, yang dilihatnya sebagai sumber utama kekuatan moral dan spiritual yang sangat mempengaruhi kelangsungan hidup mereka sebagai manusia dan sebagai suatu anggota masyarakat. Makna religius mengacu pada kata (kata benda) *ndewa* pada keterangan (1) di atas. Kata atau frasa ini adalah nama atau atribut Yang Maha Kuasa atau Tuhan dalam bahasa Rongga, seperti yang terlihat dari ungkapan *Ua ndele Poso, Lando Sorhi ndewa* ‘Rotan atas gunung Lando pucuk mengarah ke arah dewa.’ Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa seseorang yang bercita-cita tinggi, ingat untuk menyembah Tuhan yang menciptakan serta penguasa alam semesta serta isinya, yang juga menentukan keberadaan sebagai pribadi dan sebagai masyarakat. Selain sebagai penguasa langit, Tuhan juga dipahami sebagai penguasa bumi dan segala isinya, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, seperti

pernyataan pada kalimat *To’e lau rha kamu lore nitu* ‘pohon to’e di selatan akar kamu melilit menembus jauh ke bawah.

Makna mitis “di bawah” sebagai kata kerja lokatif dalam kalimat ini mengacu pada bumi, yang selalu dikaitkan dengan “di atas” sebagai kata kerja lokatif dalam konteks keagamaan. Keduanya tampil sebagai pasangan kata yang maknanya saling bertentangan. Penggunaan kata keterangan tersebut sebagai lokatif menunjukkan bahwa dalam konsep suku Rongga, kekuasaan Tuhan sebagai penguasa alam semesta meliputi langit dan bumi serta segala isinya, termasuk manusia sebagai makhluk-Nya yang paling mulia dibandingkan dengan spesies hewan lainnya.

2) Makna Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, makna sosial merupakan makna terpenting dalam ungkapan tradisional suku Rongga. Efektivitas sosial kehidupan masyarakat etnis Rongga tercermin dari makna sosial yang terkait dengan kesucian sosial yang harus dianut oleh mereka untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial yang harmonis. Implikasi sosial yang tersirat dan menarik dari ungkapan ini misalnya terdapat pada ungkapan data (6) di atas dalam kalimat *Sambi waja radha weo mona mendo* ‘sambi keras sekali bergoyang namun tidak roboh’ dan *Wara tumbu kemberi ate mona leli* ‘topan membentur dinding hati tanpa cemas’. Hal ini menyiratkan makna bahwa tekad dalam kehidupan nyata harus menjadi sarana fundamental bagi setiap orang untuk maju dalam kehidupan yang penuh dengan berbagai persoalan hidup. Memiliki keteguhan hati, kuat pendirian berani membela dan mempertahankan sesuatu tidak takut mundur ataupun dicela dapat memberikan inspirasi baru dan membuat kehidupan menjadi tenang baik dalam diri maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan untuk menjaga keharmonisan hidup.

3) Makna Politis

Makna politik dalam ungkapan tradisional etnik Rongga terkait dengan kekuasaan. Menurut Foucault (1984), kekuasaan mengacu pada

kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengatur perilaku orang lain. Makna kekuasaan yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah upaya untuk membentuk dan menjaga tatanan kehidupan yang harmonis bagi suku Rongga sesuai dengan aturan yang diwariskan nenek moyang mereka. Makna politis misalnya tampak dalam ungkapan data (2) dalam kalimat *Ika mata lina neno mbiwa mbe'o* 'ikan mata lina (nama ikan) mata-mata tidak tahu' dan *Mbawu mbata lau neno mbiwa mbe'o* 'Belanak di laut selatan diintai tidak tahu.' Ungkapan ini bermakna bahwa pemimpin masyarakat harus selalu bijaksana dalam tindakan dan keputusannya agar tidak merugikan masyarakat. Bentuk tekstual satuan linguistik yang mengungkapkan perilaku pemimpin yang tidak bijak dalam bertindak dan mengambil keputusan secara metaforis dianalogikan dengan perilaku ikan matalina (*ika matalina*) dan *mbawu* (belanak). Perilaku ikan matalina dan belanak adalah metafora hewan yang digunakan oleh suku Rongga untuk menggambarkan sifat seorang pemimpin yang tidak bijaksana dalam tindakan dan keputusannya. Pemahaman kelompok etnis Rongga, pemimpin harus tegas dalam tindakan dan keputusannya untuk kepentingan seluruh masyarakat.

4) Makna Didaktis

Pada dasarnya ungkapan tradisional etnik Rongga secara keseluruhan memiliki makna didaktis berupa nilai-nilai pendidikan dan ajaran, yang menjadi pedoman moral dan etik untuk menyusun pola perilaku kehidupan etnik Rongga sebagai masyarakat. Sesuai dengan kandungan makna didaktis yang terkandung di dalamnya, nilai-nilai implisit belajar mengajar ditentukan oleh ungkapan tradisional. Salah satu ungkapan yang intinya mengandung makna didaktis bagi suku Rongga ditunjukkan pada data di atas (5). *Ema po soro ma'e, rero ma'e ghewo* ayah nasihat berbicara jangan rewel jangan lupa 'Ayah berbicara tentang nasihat jangan lupa' *Ine reku lelu ma'e, rero ma'e ghewo* Ibu beri saran/nasihat jangan kesal jangan lupa. Ungkapan ini mengandung makna didaktis berupa nilai-nilai pendidikan dan pengajaran agar suku Rongga selalu menghormati orang tua

atau ibu (*ine*) bapaknya (*ema*). Salah satu wujud dari rasa hormat ini adalah mendengarkan dengan seksama nasihat atau nasihat orang tua atau yang lebih tua. Setelah anak-anak mendengar dan menyimak nasihat-nasihat tersebut, mereka harus mengamalkannya, karena nasehat-nasehat tersebut merupakan tuntunan dan tuntunan dalam penataan pola perilaku untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional etnik Rongga sebagai tradisi warisan leluhur memiliki ciri berupa satuan bahasa yang memiliki corak yang khas sebagai genre sastra. Seperti bahasa, genre sastra muncul dalam bait-bait pendek dalam bentuk puisi rakyat. Dari sudut pandang linguistik formal, satuan linguistik ekspresi tradisional muncul sebagai baris dan bait dalam bentuk kombinasi dan pengulangan leksikal, dengan menggunakan fitur paralelisme sebagai fitur utama. Keunikan ciri-ciri paralelisme ini tercermin dalam paralelisme fonologis yang ditandai dengan penggunaan pola asonansi, aliterasi, rima, dan bentuk tuturan metaforis berupa perumpamaan, metafora, personifikasi, dan kiasan. Fitur linguistik penting lainnya adalah penggunaan ekspresi dalam menentukan, imperatif dan indikatif. Dari segi pragmatis, penggunaan bahasa puisi merupakan strategi komunikasi yang menciptakan keakraban ekologis sosial budaya dan memperkuat dampak pesan yang disampaikan.

Dari dimensi isi mencerminkan pentingnya konseptualisasi yang tercetak pada pengetahuan etnis Rongga sebagai cara berpikir yang mengandung berbagai makna filosofis, termasuk makna religius, sosial, politik, dan didaktis. Ekspresi tradisional etnik Rongga sebagai warisan leluhur, berfungsi sebagai alat untuk memperkuat rasa memiliki dalam ikatan komunitas etnis Rongga, selain mencirikan identitas etnis sebagai kelompok masyarakat. Dari dimensi substantif ungkapan tradisional etnik Rongga, hal ini mencerminkan makna konseptual yang terkandung dalam pengetahuan etnik Rongga sebagai cara berpikir yang mengandung ragam makna filosofis, antara lain makna religius, sosial, politik, dan didaktis. Oleh karena itu, bentuk ekspresi tradisional etnik Rongga berperan

penting dalam mendokumentasikan bahasa dan menyampaikan nilai-nilai budaya lokal, untuk memperkuat pembentukan karakter generasi muda etnik Rongga yang harus dijaga dan dilestarikan.

PENUTUP

Ungkapan tradisional etnik Rongga memiliki ciri-ciri satuan kebahasaan yang khas, tersusun dalam ragam bahasa puitis, yang ditandai oleh penggunaan fitur linguistik berupa paralelisme fonologis dan bahasa kias persamaan, metafora, personifikasi, dan sindiran. Fitur linguistik lainnya yang menonjol adalah menggunakan kalimat bermodus desideratif, imperatif, dan indikatif. Secara pragmatis, penggunaan bahasa bercorak puitis ini merupakan strategi komunikatif untuk menciptakan kedekatan ekologi sosial budaya dan memperkuat efek pesan yang disampaikan. Dari dimensi isi merefleksikan makna konseptualisasi yang terpatrit dalam pengetahuan etnik Rongga sebagai pola pikir yang memuat makna pesan filosofis meliputi makna religius, sosial, politis, dan didaktis. Oleh karena itu, ungkapan tradisional etnik Rongga memiliki peranan penting sebagai media dokumentasi bahasa dan transmisi nilai-nilai budaya lokal untuk memperkuat pendidikan karakter generasi muda etnik Rongga yang perlu dijaga dan dilestarikan.

PUSTAKA ACUAN

- Arka, I.W. (2010). "Maintaining Vera in Rongga: Struggle over Culture, Tradition, and Language in Modern Manggarai, Flores, Indonesia". Dalam Margaret Florey (ed). *Endangered Languages Of Austronesia*. Oxford University Press, hal 90-109.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Danandjaya, J. (1991). *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Temprit.
- Emzir, E., & Rohma, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Fernandes, F. (2008). Kategori dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Jawa Sebagai Cerminan kearifan Lokal Penuturnya : Kajian Etnolinguistik Pada Masyarakat Petani dan Nelayan. *Kajian Linguistik dan sastra. Volume 20*, No 2, hal. 166-177 <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4966/3289>
- Fox, J. (1986). *Bahasa, Sastra, dan Sejarah: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Djambatan.
- Grimes, B. (1997). "Knowing your Place, Representing Relations of Precedence and Origin on The Buru Landscape," in J.J.Fox (ed). *The Poetic Power of Place: Comparative Perspectives on Austronesian Idea of Locality*. Hlm. 116-31. Canberra: Department of Anthropology, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University.
- Haryanto, J.T. (2013). Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama. *Walisongo*, 21, (2), 365-392.
- Jakobson, R. (1992). "Linguistik dan Bahasa Puitik". Dalam *Serba-serbi Semiotika*. Panuti Keraf, Gorys. (1999). *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (1999). *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kramsch, K. (2001). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Muhadjir, N. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realism Metaphisik*. Yogyakarta: RakeSarasi.

- Palmer, G.B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B., & Sharifian, F. (2007). "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm." In *Applied Cultural Linguistics*. Farzard Sharifian and Gary B. Palmer (eds). Amsterdam: John Benjamin.
- Paulus, N. (1993). Pandangan Hidup Orang Rongga Menjadi Lokus Evangelisasi Gereja. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Pastoral Atma Rekso Ende-Flores.
- Pradopo, R.D. (1993). *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, N. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Sapir, E. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt.
- Sartini, N.W. (2020). Ekspresi Verbal Masyarakat Bali terhadap Kelahiran Bayi: Kajian Linguistik Kebudayaan dalam *Jurnal Kajian Bali Vol. 10*, No. 02, hlm. 395-416 <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/61829/36754> DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i02.p03>
- Spradley, J.P. (1997). *Metode Etnografi*. Pengantar Amri Marzali. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudikan, S.Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Sumitri, N.W. (2007). Nilai-nilai Sesenggakan dalam Ungkapan Tradisional Bali dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan. *Linguistika Vol. 14*, No. 26.
- Sumitri, N.W. (2016). *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa Sastra dan Budaya Etnik Rongga*. Jakarta Yayasan Obor Jakarta.
- Verhaar, J.W.M. (1999). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.
- Whorf, B.L. (2001). "The relationship of habitual thought and behavior to language." In *Linguistic Anthropology: A Reader*. Edited by Alessandro Duranti. Massachusetts: Blackwell.